

**A LEARNING MODEL IN THE TRAINING OF
CREATIVE THINKING TO INCREASE THE COMPETENCE OF
EARLY CHILDHOOD EDUCATION TUTORS
(A Study of the Program of Early Children Education in
Serang Regency, Banten Province)**

By :

Puji Yanti Fauziah

ABSTRACT

This research is a development of a training model for the early childhood education tutors through the training of creative thinking, a training model which is aimed to (1) increase the competence of early childhood education by using the training of creative thinking in which its learning is different from conventional training; (2) increase the tutors' ability in implementing the results of the training of creative thinking; and (3) find out the effectiveness of the training model of creative thinking which eventually affects the learning process in the early childhood education class, it is expected that through the training of creative thinking, the tutors become more independent in preparing the educative game instruments and training facilities by using the available local potentials. The main aim of this research is the creation of a training model which will be used as a manual or guide for the training of early childhood education tutors.

The subjects of this research are the early childhood education tutors who had received the beginner level training which was conducted by the legal institution, namely the Educational Service, especially the Informal Education Division, by considering the homogeneity of tutors' ability which will be grouped into two classes in which one class will receive the treatment of creative thinking training. Meanwhile the control class will not receive the treatment or only will receive the conventional training.

This research is using the research and development method with several phases, namely (a) Researching and collecting information through readings or literatures, conducting observation, and preparing report about the development requirements; (b) Planning the components prototype which will be developed, including defining the skill (ability) which will be developed, formulating the aims, deciding the sequence of activities, and special measure scale; (c) Developing the first prototype, such as preparing the text books and evaluation tools; (d) Applying limited experiments to the first model, such as applying it to two groups and involving 20 subjects. Conducting observations, interviews, and questionnaires, then the data are analyzed to perfect the first model; (e) Revising the first model, which is done based on the results of tests and analysis of the first model; (f) Conducting the second phase experiment; (g) Then conducting observations, interviews, and questionnaires of other data exploration method, especially to the criterion variable. The results are evaluated and, when possible, comparing it with the control group.

The result from the research are the experiment class who used creative thinking model has a high score more better than control class score who used conventional method. The data showed that both pretest score has a same grade or the other word are that both class are has the same competence that showed with 55-56 score, but after the experiment class used the creative training model this class has a high score more better than a control class.

Key word : Creative thinking model, tutors and competence

* Student of Nonformal education Departement Doctoral programme Education
University of Indonesia, UPI Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah pengembangan model pelatihan bagi tenaga pendidik PAUD/Tutor PAUD melalui pelatihan berfikir Kreatif yaitu sebuah model pelatihan yang bertujuan untuk (1) meningkatkan kompetensi tutor PAUD dengan menggunakan pelatihan berfikir kreatif yang pembelajarannya berbeda dengan pelatihan konvensional . (2) Meningkatkan kemampuan tutor dalam mengimplementasikan hasil pelatihan berfikir kreatif dan (3) Mengetahui efektivitas model pelatihan berfikir kreatif yang pada akhirnya berdampak pada proses pembelajaran dalam kelas PAUD, sehingga diharapkan melalui pelatihan berfikir kreatif tutor lebih mandiri dalam mempersiapkan sarana alat permainan edukatif maupun sarana pembelajaran dengan menggunakan potensi lokal yang dimiliki. Tujuan utama dari penelitian ini adalah terciptanya sebuah model pelatihan yang akan dijadikan rujukan atau pedoman dalam penyelenggaraan pelatihan bagi tutor PAUD .

Subjek penelitian ini adalah para tutor PAUD yang telah mendapatkan pelatihan tingkat pemula yang diselenggarakan oleh instansi terkait yaitu dari Dinas Pendidikan terutama bagian pendidikan Non Formal dengan mempertimbangkan homogenitas kemampuan tutor yang akan dikelompokkan menjadi dua kelas dimana satu kelas diberi treatment pelatihan berfikir kreatif. Dan Kelas kontrol tidak diberikan treatment atau diberikan pelatihan konvensional.

Penelitian ini menggunakan metode *research and Development* dengan langkah-langkah (a) Meneliti dan mengumpulkan informasi, melalui bacaan atau literature, melakukan observasi, serta penyiapan laporan tentang kebutuhan pengembangan. (b) Merencanakan prototype komponen yang akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan keterampilan (kemampuan) yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan, serta skala pengukuran khusus. (c) Mengembangkan prototype awal, seperti mempersiapkan buku teks dan perangkat evaluasi. (d) Melakukan uji coba terbatas terhadap model awal, umpamanya dilakukan pada dua kelompok dan mengikutsertakan dua puluh subyek. Melakukan pengamatan, interview, serta angket, yang kemudian data yang diperoleh dianalisis guna penyempurnaan model awal tersebut. (e) Merevisi model awal, yang dilakukan berdasar hasil uji coba serta analisis yang dilakukan dari model awal (f) Melakukan uji coba tahap dua . (g) Selanjutnya dilakukan pengamatan, interview, dan angket metode penggalian data lainnya, terutama terhadap variable kriterium yang telah ditetapkan. Hasilnya di evaluasi, dan apabila memungkinkan dilakukan perbandingan dengan kelompok control.

Hasil penelitian dihasilkan bahwa kelompok yang memakai treatment berfikir kreatif memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelompok kontrol yang memakai metode konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai preteste yang menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki homogenitas yang hampir sama dengan nilai skor 55-56 point dan setelah posttest kedua kelompok memiliki nilai yang berbeda yaitu kelas eksperimen memiliki peningkatan yang signifikan dibandingkan kelas kontrol.

Kata kunci: pelatihan berfikir kreatif, tutor, kompetensi

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses mendunia yang akan menjadi tantangan berat bagi kita karena dengan globalisasi persaingan semakin terbuka tidak hanya menghadapi persaingan dalam skala lokal tetapi lebih berat dan kompleks. Dalam sebuah situs web site wikipedia dijelaskan bahwa *Globalization is the increasing interconnection of people and places as a result of advances in transport, communication, and information technologies that causes political, economic, and cultural convergence*. Globalisasi adalah perkembangan multi hubungan dari manusia dan tempat yang dampaknya menyebabkan adanya persamaan dalam pertumbuhan transportasi, komunikasi dan teknologi informasi dan kebudayaan. Karena semakin kompleks dan ketatnya persaingan dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai gambaran kualitas sumber daya manusia yang terangkum dalam human development indeks, Indonesia pada tahun 2006 naik peringkat ke- 108 dibanding pada tahun 2004 yang masih menduduki peringkat ke - 111, tetapi hal ini semakin mendorong kita untuk bisa meningkatkan kembali HDI menjadi lebih baik. Salah satu komponen yang menjadi unsur penilaian adalah Life Expectancy, education and Gross Domesic Product (GDP). Pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang harus senantiasa kita tingkatkan kualitasnya, karena kita telah belajar dari sejarah dan fakta bahwa semua negara maju dapat berkembang pesat karena mereka sangat peduli terhadap kualitas dan perkembangan pendidikan.

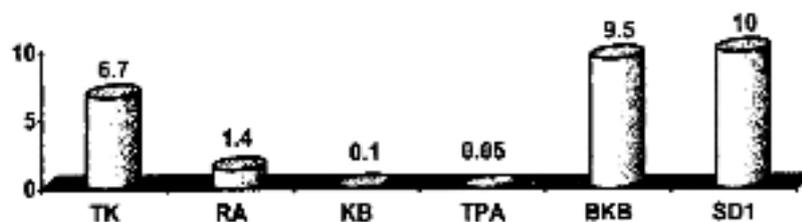
Indonesia memiliki sistem pendidikan nasional yang terbagi atas pendidikan formal, non formal dan informal. Coombs dalam Sutaryat (2005:15) mendefinisikan *non formal education* sebagai setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar system persekolahan yang mapan baik dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya. Paulston (1972) dalam Sudjana (2004 29-32) menjelaskan karakteristik pendidikan non formal terdiri atas lima belas dimensi, dimana semua dimensi itu digolongkan menjadi lima kategori meliputi : tujuan program, waktu penyelenggaraan, isi kegiatan, proses pembelajaran dan pengendalian program. Dilihat dari kategori tujuan Pendidikan non formal dibedakan tas tujuan jangka penmdek dan jangka panjang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional dalam kehidupan masa kini dan masa depan, disamping itu pendidikan non formal kurang mementingkan ijazah yang lebih penting adalah aplikasinya dalam kehidupan.

Dari kategori waktu pendidikan non formal relatif lebih singkat jarang sekali program pendidikan luar sekolah yang diatas satu tahun disamping itu persyaratan untuk mengikuti program adalah kebutuhan, minat dan kesempatan. Pendidikan non formal juga mementingkan masa sekarang dan penggunaan waktunya tidak terus menerus. Dilihat dari kategori isi program kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik. Dilihat dari kategori proses pembelajaran tempat pembelajaran dipusatkan dilingkungan masyarakat dan lembaga, kurikulum juga berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan

masyarakat, struktur program yang luwes, berpusat pada peserta didik dan penghematan terhadap sumber daya yang tersedia. Sedangkan dilihat dari kategori pengendalian, pengendalian pendidikan nonformal dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik dengan pendekatan yang demokratis.

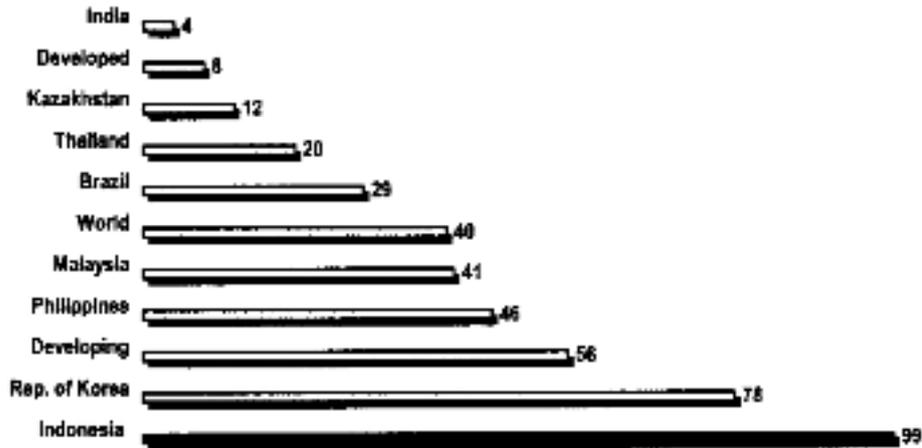
Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja

Hingga saat ini baru sekitar 28% anak usia dini (lahir s.d 6 tahun) yang terlayani pendidikannya. Mereka terlayani di Bina Keluarga Balita (9,6%), Taman kanak-kanak (6,5%), Raudhatul athfal (1,4%), Kelompok Bermain (0,13%) dan di Taman Penitipan anak (0,05%); lainnya 9,9%) dan yang memprihatinkan rasio layanan lembaga pendidikan anak usia dini terhadap anak yang dilayani adalah 1:86 (PNBAI 2004 Oleh Fasli Djalal 2004). Menurut review kebijakan pendidikan anak usia dini (UNESCO 2005) disebutkan ada beberapa permasalahan kritis yang dihadapi dalam perkembangan pendidikan anak usia dini Pertama yaitu Partisipasi, menurut rencana aksi nasional PUS di Indonesia tingkat partisipasi kasar dari anak usia dini (UNESCO 2005) disebutkan ada beberapa permasalahan kritis yang dihadapi pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pertama yaitu partisipasi, menurut Rencana Aksi Nasional PUS di Indonesia tingkat partisipasi kasar dari anak usia 0+ - 6+ tahun dalam pelayanan pendidikan anak Usia dini 28 % pada tahun 2001.



Gambar 1.1 Distribusi Tingkat partisipasi kasar di TK, RA, KB, TPA, BKB, dan SD kelas 1 pada tahun 2001 Sumber : Rencana kegiatan Nasional pendidikan untuk semua (2003)

Permasalahan kritis yang kedua adalah Investasi, Jumlah pengeluaran untuk pendidikan dan perawatan anak usia dini di Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003 berjumlah Rp. 123.72 milyar, yaitu hanya 0,55% dari anggaran pendidikan. Indonesia secara fenomena memiliki proporsi yang tinggi dari partisipasi swasta pada pendidikan anak usia dini, dari hal ini dapat kita simpulkan bahwa untuk mendapatkan pelayanan pendidikan anak usia dini orang tua harus membayar biaya penyelenggaraannya. Sebagai perbandingan dapat dilihat dari tabel tentang partisipasi swasta pada pendidikan anak usia dini.



Gambar 1.2 Partisipasi swasta pada pendidikan anak usia dini seperti % dari total, 2000
 Sumber : Laporan monitoring global EFA UNESCO (2003)

Studi memperkirakan keuntungan besar baik untuk pembayar pajak maupun pemerintah bila semua dari usia 3+ - 4+ tahun pada keluarga miskin yang tidak beruntung dari pendidikan anak usia dini dan pelayanan perawatan disiapkan dengan pelayanan-pelayanan semacam itu. Hasil menjadi positif selama lebih dari 17 tahun; sampai 25 tahun akan ada surplus besar-besaran untuk biaya sampai kira-kira 1 milyar Dampak dari besarnya partisipasi swasta dalam pelayanan anak usia dini menyebabkan banyaknya masyarakat miskin yang tidak dapat mendapatkan pelayanan pendidikan anak usia dini hal ini tentu saja akan memperbesar kesenjangan ekonomi sosial dimasa yang akan datang.

Permasalahan kritis lain yang dihadapi Indonesia adalah Koordinasi, hal ini tentu saja memiliki dampak yang sangat mendasar dari tumpang tindih dan pecahnya pembagian dalam manajemen pelayanan, inspeksi, pelatihan dan kurikulum. Dampak lain dari adanya pengelompokan administrasi yang terpecah – pecah adalah kesinambungan dan kelanjutan pelayanan yang berbeda-beda tidak hanya mempengaruhi perkembangan anak tetapi juga menghabiskan sumber dana.

Permasalahan lain yang sangat mendasar dalam pengembangan program pendidikan anak usia dini adalah penyediaan tenaga pendidik yang berkualitas, Pada saat ini hanya 6% guru-guru anak usia dini yang mempunyai tingkat kualifikasi yang sama dengan guru-guru TK dan Raudhatul Athfal yaitu memiliki Ijazah Diploma (D II), Padahal standar di negara-negara maju untuk menjadi pendidik di taman kanak-kanak atau guru pendidikan anak usia dini dibutuhkan minimal 4 tahun pendidikan di Perguruan Tinggi. Kualitas pendidik anak usia dini ini sangat berpengaruh terhadap motivasi dan perkembangan anak dalam melakukan proses pembelajaran, oleh karena itu kompetensi pendidik anak usia dini harus menjadi program utama dalam pengembangannya. Whiddet and Hollyforde mendefinisikan *competencies are behaviour that individual demonstrate when undertaking job relevant task effectivelly within a given Organisational context*, artinya kompetensi adalah perilaku seseorang yang diperlihatkan ketika ia melakukan tugas dengan efektif dalam konteks organisasi. Dengan adanya berbagai keterbatasan baik sarana dan prasana pembelajaran anak maupun kurikulum dibutuhkan kemampuan berfikir yang kreatif yang dapat menciptakan sebuah suasana pembelajaran kreatif dan menyenangkan pada program pendidikan anak usia dini, hal ini diperkuat

dengan adanya keterbatasan kualitas tutor PAUD yang pada umumnya bukan berlatar belakang pendidikan anak. Sehingga pelatihan menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda terutama pelatihan berfikir kreatif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Evans bahwa orang yang mampu berfikir kreatif dapat menjadi seorang dokter yang kreatif, guru yang kreatif serta menjadi entrepreneur yang kreatif yang dapat mengembangkan kemampuannya, karena orang yang dapat berfikir kreatif mampu melihat permasalahan dalam persepsi yang berbeda kemudian dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah. Hal inilah yang akan banyak dikembangkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pendidikan nonformal mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, pada tahun 1968 berdasarkan analisisnya dalam *The world educational crisis*, Coombs sangat prihatin dengan kondisi pendidikan yang serta permasalahan dunia pendidikan yang tidak dapat mengikuti perkembangan ekonomi dunia (wikipedia : 2) , dan pada saat yang bersamaan pada tahun 1971 UNESCO menerbitkan sebuah konsep lifelong learning berdasarkan hasil penelitian Freire yang menjadi “master concept” dalam sistem pendidikan. Kemudian konsep pendidikan nonformal dikembangkan oleh Coombs and Ahmed (1971) berdasarkan hasil penelitian yang dibiayai oleh world bank. *Coombs and Ahmed mendefinisikan nonformal education is any organized, systemic, educational activity carried on outside the framework of the formal system to provide selected of learning to particular subgroup in the population, adults as well as children (1971 : 8)* . Pendidikan nonformal adalah aktivitas pendidikan yang terorganisir dan sistemik diluar kerangka kerja sistem formal untuk memberikan alternatif pembelajaran kepada kelompok baik orang dewasa maupun anak-anak.

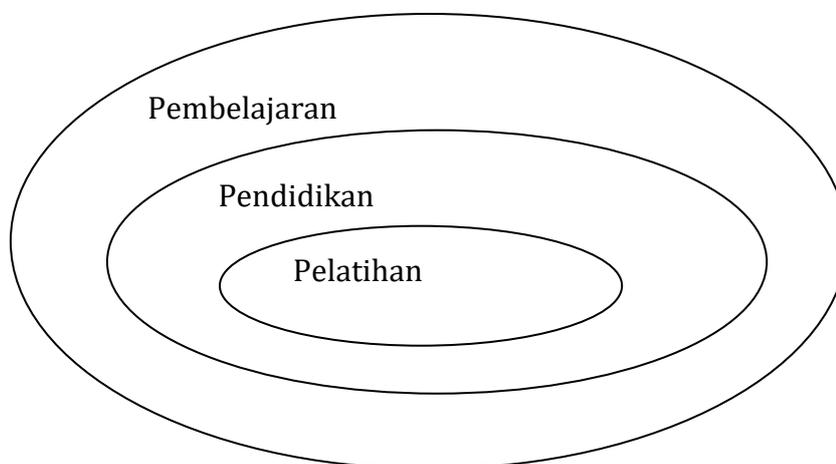
Sedangkan komisi pendidikan uni Eropa menjelaskan bahwa *nonformal education refers to any planned programme of personal and social education for young people designed to improve a range of skills and competencies, outside the formal curriculum*. Fordham (1993) menjelaskan bahwa pada era tahun 1970an pendidikan non formal memiliki empat karakter : *Relevance to the needs of disadvantaged groups. Concern with specific categories of person. A focus on clearly defined purposes. Flexibility in organization and methods*.

Teori-teori pendidikan nonformal tidak terlepas dari sumber teori ilmu pendidikan itu sendiri, yakni bersumber dari filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi serta menjelaskan realitas dan fenomena pendidikan nonformal. Hakekat keilmuan pendidikan nonformal baik sebagai teori maupun sebagai pengembangan program secara lebih jelas dapat dilihat dari berbagai definisi yang berhubungan dengan konsep keilmuan pendidikan nonformal itu sendiri. (Coombs 1973, Ahmed 1973, Sutaryat 1995 dan Sudjana 2001) Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal dalam penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan yang didalamnya terkandung makna tentang model pengembangan pendidikan nonformal melalui perencanaan yang matang

berdasarkan need assesment, kurikulum, isi program, sarana dan prasarana, warga belajar, sumber belajar serta faktor-faktor lain yang saling berpengaruh.

Goldstein dan Gressner (1988 p.43) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Sedangkan Jerry W Gallery dan Steven A. England dalam Soebagyo (2002 :37) mengartikan pelatihan sebagai pembelajaran yang dipersiapkan untuk peningkatan kinerja pegawai saat ini. Pelatihan sering diidentikkan dengan istilah pendidikan, pembelajaran dan pengembangan. Pelatihan biasanya lebih diasosiasikan pada mempersiapkan seseorang dalam melaksanakan suatu peran atau tugas dan biasanya dalam dunia kerja, Peter dalam Malcolm Tigh mengemukakan bahwa pelatihan dapat dilihat sebagai elemen khusus atau keluaran dari dari suatu proses pendidikan yang lebih umum, menurutnya konsep pelatihan bisa diterapkan ketika ada sejumlah jenis keterampilan yang harus dikuasai, latihan diperlukan untuk menguasai keterampilan tersebut dan hanya diperlukan sedikit penekanan pada teori. Definisi diatas memberikan penekanan pada "penguasaan" tugas atau peran, dan pada kebutuhan untuk melakukan pengulangan latihan hingga bisa melakukan sendiri, dan juga menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan relatif spontan dan tanpa di motivasi pengetahuan dan pemahaman.

Istilah pendidikan, pembelajaran dan pelatihan saling terkait antara satu dengan yang lainnya bahkan terkadang saling mengisi. *Unesco* mendefinisikan pendidikan sebagai proses belajar mengajar yang terorganisir dan terus menerus yang dirancang untuk mengkomunikasikan perpaduan pengetahuan, skill dan pemahaman yang bernilai untuk seluruh aktivitas hidup. Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran (Sudjana 2005), Sedangkan Kolb dalam Tigh mengemukakan bahwa pembelajaran dipandang sebagai suatu proses bukan keluaran, yakni suatu proses yang berkesinambungan yang didasari pengalaman, proses tersebut menuntut adanya solusi atas perbedaan cara pandang terhadap dunia, dimana merupakan proses yang holistik adaptasi terhadap dunia yang melibatkan pembelajar dengan dunianya, dimana pembelajaran merupakan proses menciptakan pengetahuan.



Gambar 2.1

Alternatif diagram yang mempresentasikan hubungan konsep-konsep dasar
(diambil dari Malcolm Tight)

The National Training Board (1992) mendefinisikan *the concept of competency focuses on what is expected of an employee in the work place rather than on the learning process, and the embodies the ability to transfer and apply skills and knowledge to new situation and environments*. Konsep kompetensi fokus pada keahlian yang diharapkan dari para pekerja di tempat kerja dibandingkan pada proses pembelajaran, kemudian dapat mengimplementasikannya keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi dan lingkungan yang baru.

Mayer (1992) dalam Harries and Gathries menjelaskan bahwa terminologi kompetensi lebih fokus pada outcomes dari sebuah proses pembelajaran dan pelatihan, artinya para peserta pelatihan pada akhirnya dapat menerapkan keterampilannya dalam situasi dan lingkungan baru berdasarkan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Godon (1988 :10) menjelaskan aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut

- a. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif
- b. Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu
- c. Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*) adalah sesuatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang
- e. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan senang /tidak senang suka tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar
- f. Minat (*interest*) kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan

Shiu, Qiu dan Liu (2007:69) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan sebuah sistem yang dibangun dari faktor internal maupun faktor eksternal individu. Faktor internal di tentukan oleh kecerdasan atau potensi intelegensi yang dimiliki, pengetahuan, pengalaman, karakter pribadi, sikap serta kecenderungan memilih pekerjaan. Sedangkan faktor dari luar pribadi atau eksternal di tentukan oleh lingkungan dalam wilayah makro dan mikro, lingkungan pekerjaan (termasuk kondisi sosial, ekonomi dan psikologi keluarga), kesempatan pendidikan dan faktor lainnya. Faktor-faktor ini tidak semua dapat diukur tetapi memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan kreativitas seseorang.

Dalam penelitian ini lebih fokus pada adanya upaya dalam membuat sebuah model pelatihan dan memvalidasi model pelatihan seiring dengan yang didefinisikan Borg and Gall (1979:626) *educational research and development is a process used to develop and validate educational product*, dimana produk dari pendidikan yang dimaksud Borg and Gall tidak hanya terbatas pada objek – objek materi seperti buku teks, film pengajaran dan lainnya tetapi juga termasuk

membangun sebuah prosedur dan proses seperti metode pengajaran atau metode dalam mengorganisasi atau membuat rencana pengajaran. Model Pelatihan berfikir kreatif ini telah diuji validitasnya baik uji validitas kualitatif melalui berbagai seminar, diskusi dan masukan dari para ahli dan juga validitas kuantitatif dengan menguji instrumen yang digunakan. Metode yang digunakan adalah dengan research and development yaitu dengan mengembangkan model pelatihan yang telah berkembang saat ini dan berusaha untuk memetakan lapangan dengan membuat need assessment. Tahapan penelitian terdiri dari menyusun model konseptual berdasarkan teori dan kondisi lapangan kemudian di validasi setelah divalidasi kemudian diujicobakan pada skala terbatas, setelah dapat terlihat hasil yang signifikan diujicobakan dengan skala yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan Nonequivalent groups pretest-posttest design. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, depth interview, angket dan studi dokumentasi.

| Group | pretest | treatment | posttest |
|-------|---------|-----------|----------|
| A | T1 X | T1 | |
| B | T2 | | T2 |

Gambar 3.1 Quasi experimental design
Nonequivalent groups pretest-posttest design

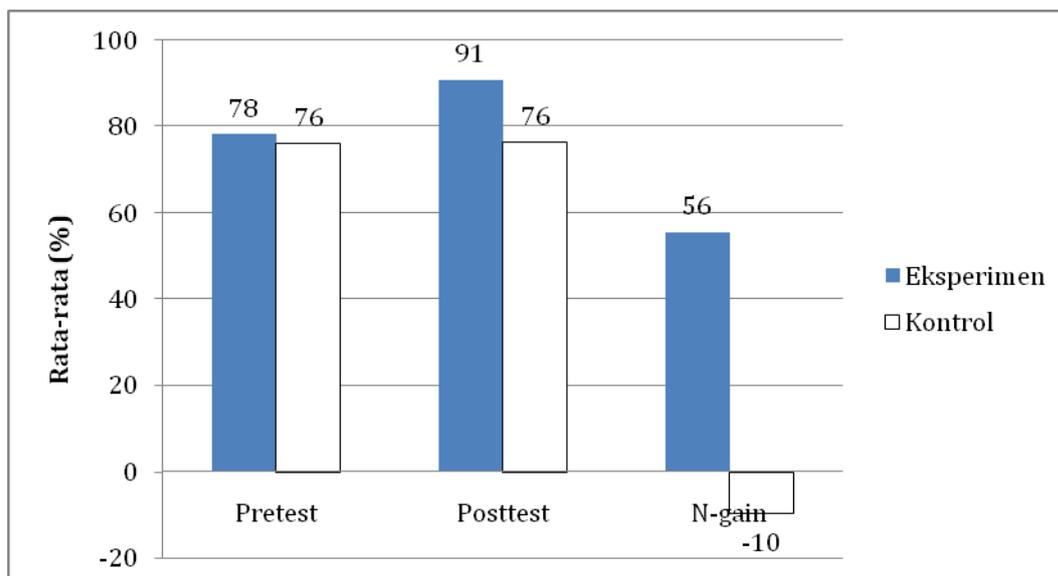
Menurut Arieti, 1976; Csikzentmihalyi 1990; Milgram 1990 dan Evans 1990) Kreativitas sangat berkaitan erat dengan Decision making, problem finding, problem solving and divergent thinking. Dalam proses pelatihan ini peneliti fokus pada dua aspek yaitu problem solving dan decision making sebagai dua konsep yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Problem solving memiliki beberapa tahapan yaitu mendefinisikan permasalahan, menganalisa permasalahan, menemukan solusi permasalahan dan mengimplementasikannya. Konsep decision making digunakan ketika akan memutuskan dan memilih solusi terbaik dari beberapa alternatif solusi yang di buat agar dapat diimplementasikan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Membangun interaksi belajar dalam problem solving dan decision making. Interaksi dilakukan ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengajak berdiskusi tentang berbagai masalah yang dihadapi lembaga-lembaga PAUD sebagai lembaga yang baru dibentuk.

Masalah yang banyak dihadapi adalah para tutor dan pengelola mengalami kendala teknis seperti keterbatasan media pembelajaran dan sumber belajar dan adanya persepsi bahwa alat permainan edukatif cenderung mahal sehingga proses pembelajaran tidak optimal. Definisi masalah sendiri adalah realita yang tidak sesuai dengan idealita sehingga menjadi sebuah masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan berkaitan dengan tema pelatihan berikir kreatif tutor sendiri pada umumnya tidak merasa memiliki masalah dalam memberikan anak untuk berfikir karena lebih banyak mengembangkan teknik ceramah dan bernyanyi. Proses pengambilan keputusan dalam keseharian pada umumnya dilakukan oleh pengelola tanpa melibatkan tutor yang langsung turun tangan mengelola anak didiknya. Dari hasil observasi ditemukan bahwa tutor pada dasarnya ingin memberikan dan memfasilitasi anak-anak agar dapat berfikir kreatif tetapi masih terbatas oleh minimnya pengetahuan tentang kosep berfikir kreatif dan konsep anak usia dini itu

sendiri. Sehingga dalam pelatihan perlu dikuatkan tentang konsep anak usia dini dan aplikasi berfikir kreatif melalui aktivitas membandingkan, mengklasifikasikan, menjelaskan, mendiskusikan, mengelaborasi ide-ide baru, mengelompokkan dan aktivitas lainnya yang membuat tutor dapat berfikir lebih banyak.

Tabel diatas merupakan hasil dari sikap tutor PAUD terhadap kompetensi yang dimilikinya sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat bahwa keduanya memiliki kemampuan yang sama hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata yaitu berkisar pada 54 point. Tetapi setelah mengikuti pelatihan terlihat adanya perbedaan skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 9 point . Sedangkan kelas kontrol hanya mengalami peningkatan satu point. Dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan kemampuan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pretest berkisar antara 55.5 dan 54.5 point. Tetapi setelah dilakukan posttest dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan kompetensi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kelas eksperimen lebih tinggi nilainya dan jika dimasukkan dalam rumus N-gain dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang signifikan dimana hasil uji t atau t test hitung ini adalah 6.743 sedangkan harga t tabel untuk tingkat signifikansi 95% dengan derajat kebebasan $db = n_1+n_2-2 = 41$ maka didapat 2.001. Oleh karena t-hitung 6.743 > t tabel 2.001 maka hipotesis nol dalam penelitian ini tidak diterima. Dan hipotesis alternatif (H1) diterima karena didukung oleh hasil analisis kuantitatif. Artinya kelas eksperimen yang diberikan model pelatihan berfikir kreatif memiliki perubahan signifikan dalam meningkatkan kemampuan kompetensinya hal bermakna bahwa model pelatihan berfikir kreatif efektif dalam meningkatkan kompetensi tutor PAUD. Hasil akhir dapat dilihat dari grafik dibawah ini :

Grafik Perbandingan Pretest, Posttest, dan N-Gain Kelompok Eksperimen dan Kontrol



memperhatikan hasil analisa kuantitatif diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi tutor PAUD pada program pendidikan anak usia dini yang menggunakan model

pelatihan berfikir kreatif lebih tinggi dibandingkan dengan penguasaan kompetensi dari kelas kontrol yang tidak menggunakan model pelatihan berfikir kreatif.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Pelatihan yang diberikan kepada para tutor kenyataannya lebih banyak memberikan bersifat menghafal materi pelatihan dan para tutor masih sulit untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran sehari-hari, model pelatihan berfikir kreatif berupaya untuk mengajak para tutor untuk berfikir melalui partisipasi tutor dalam perencanaan sampai pada pelaksanaan dan evaluasi pelatihan.
2. Dari uji empirik dapat dilihat bahwa model pelatihan berfikir kreatif efektif dalam meningkatkan kompetensi tutor PAUD dimana ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam model pelatihan berfikir kreatif ini. Pertama, hakikat dari pelatihan adalah untuk mengetahui berbagai keterampilan sehingga pada dataran implemtnasi akan lebih efektif jika lebih banyak menggunakan simulasi, diskusi dan partisipasi yang mengajak para tutor untuk lebih banyak berfikir mengenai permasalahan yang ada disekitar penyelenggaraan PAUD. Kedua, langkah awal need assessment menjadi fondasi dalam pelaksanaan pelatihan karena akan menentukan materi, media dan metode yang akan diberikan dalam pelatihan yang diharapkan dapat memberi gambaran terhadap kompetensi pedagogic tutor. Ketiga, komunikasi menjadi syarat mutlak terjadinya tranfer of knowledge dan transfer of value yang akan menjadi bekal dalam meningkatkan kompetensi social dan personal tutor. Keempat Gaya belajar dan ice breaker dalam proses pelatihan menjadi penyemangat dalam mengembalikan konsentrasi para tutor.
3. Pelatihan sebagai salah satu program pendidikan nonformal memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam hal ini meningkatkan kompetensi tutor. Peningkatan kompetensi sebagai tujuan dari model pelatihan berfikir kreatif menggunakan kegiatan problem solving dan decision making dalam proses pelatihan serta pembentukan tim kerja atau kelompok dalam pelatihan bertujuan untuk lebih banyak menggali pemikiran para tutor dan mengajak para tutor dalam memandang suatu permasalahan dengan persepsi yang berbeda diharapkan dapat mengajak para tutor untuk dapat memberdayakan lingkungannya dalam penyelenggaraan PAUD,
4. Rekomendasi ditujukan bagi para akademisi yaitu meningkatkan kerjasama dan komunikasi antara akademisi dan praktisi sehingga diharapkan berbagai penelitian mengenai anak usia dini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan anak. Bagi para praktisi yaitu tutor dan pengelola dimana ditangan merekalah ujung tombak keberhasilan PAUD agar lebih mengasah kompetensi yang dimiliki dengan lebih menekankan nilai-nilai universal dan tidak terlalu menekankan hafalan pada warga belajar PAUD dan mengajak anak untuk berfikir kreatif dalam proses pembelajaran dan terakhir yaitu birokrasi diharapkan berbagai macam

kebijakan yang mengharuskan tutor memiliki berbagai macam kompetensi diiringi dengan penghargaan yang berbanding lurus dengan kesejahteraan tutor, selain itu diharapkan dalam membuat program pelatihan dengan berdasarkan kebutuhan lapangan dan lebih sistemis dan berkesinambungan sehingga peningkatan kualitas tutor PAUD tidak hanya terbatas pada dataran perencanaan tetapi dapat terealisasi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adulhak I (2000), Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa. Bandung: CV Andira
- Apps J.W (1989). Problems in continuing education. New York:Mc Graw Hill Company
- Brittain W Lambert (1979) *Creativity, art and the Young Child*. New York Macmillan Publishing Co Inc
- Bines Hazel and Welton M John (1995) *Managing partnership in teacher training and Development*. Routledge press . London and New York
- Blank E William. (1982). "Handbook for Developing Competency Based Training Program. Prentice Hall , Inc. Eanglewood Cliff. New Jersey.
- Borg walter R and Gall Meredith Damien (1979). *Educational Research An Introduction*. Longman Inc. New York
- Boyle P.G (1991) Planning Better Program. New York : Mc Graw Hill Book Company
- Bower H. Gordon and ernest R Hillgard (1981) . theories of learning. Prentice Hall , Inc. Eanglewood Cliff. New Jersey.
- Cunningham dkk. (1977) *Implementing Teacher Competencies* New Jersey : Prentice Hall Inc
- Cohen Louis and Manion Lawrence (1997) research Methods in Education. Fourth edition. Routledge press. London UK
- Coombs H Philip with Manzoor Ahmed (1971) Attacking Rural Poverty how Nonformal Education Can Help . The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London
- Dahlan, M. D. (2006). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif Al-Quran.:* Bandung ; HALIMA
- Davis.E, (2005) *The Art of Training and Development The Training Managers A Handbook*. Jakarta ;Gramedia
- Djalal, F. Dr. Ph.D (2004). *Arah Kebijakan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Jalur Pendidikan Non Formal)* .Disampaikan pada Acara seminar dan Lolakarya Nasional Universitas Negeri Jakarta.
- Dryden Gordon & Vos Jannette , 2002 : *Revolusi cara belajar*. Bandung : Kaifa
- Departemen Pendidikan Nasional (2004) . *Bahan Pelatihan Jilid 1 Bermain dan*

Anak Pijakan dan Penilaian main anak usia dini: Direktorat PADU Dirjen PLSP

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*. Bandung : Dirjen PLSP, BPPLSP
- Departemen Pendidikan Nasional. *Draft Hasil Rembug Pimpinan Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*. Jakarta : Renstra Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005) . *Model Kurikulum Kelompok Bermain anak usia 4-5 tahun* Bandung : Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) Regional II Jayagiri
- Gall Meredith, Joyce and Borg Walter R (2003) . *Educational Research an Introduction. Seventh edition*. Pearson Education Inc. USA
- Girl Tan Ai and Chong Law Lai (2004) Creativity for teacherTimes Graphics Pte Ltd. Siangapore
- _____ (2007) Handbook for Teacher . world Scientific Publishing. Singapore.
- Han Susan, Catron Thomas, Weiss Bahr and Marciel Kristen. (2005) : A Teacher Consultation Approach to Social Skill Training for Pre – Kindergarten Children : Treatmen Model and Short Term Outcomes Effects. Jurnal of Abnormal Psychology, Vol 33 No 6 December 2005. Diakses di www.proquest.pdqweb.com.
- Harris Roger, Hugh Gathrie, Barry Robert and David Lundberg (1995) :Competency based education and Training. MacMillan Ecucation Publih. Australia.
- Hurlock Elizabeth. (1999) : Perkembangan Anak. Jakarta. Erlangga
- ivancevich M. John and Matteson T Michael. (1990). organizational behaviour and management. second edtion . IRWIN inc. Pronted in USA
- Joyce Bruce, Marsha weil with Beverly showers. (1992) *Models of teaching*. Allyn and Baccon Press. USA
- Kamil Mustafa, Prof.Dr (2002) Model Pembelajaran magang Bagi peningkatan Kemandirian warga belajar . PPS UPI tidak dipublikasikan. Bandung
- Kast E. Fremont and Rsenweig E. James. (1970) Organisational and management a system and contingency approach. fourth edtion. McGraw-Hill International edition . University of Washington.
- Laird Dugan (1976). *Approaches to Training and Development*. Addison wesley Publishing Inc. Philipinesbg

- Laporan Hasil Seminar dan Lokakarya Nasional *Pendidikan Anak Usia Dini Konseptualisasi dan Pemetaan Tata-tatan Kebijakan, serta Sistem dan Program PAUD di Indonesia* ". 10-12 September 2003 Kerjasama UPI dan Direktorat Jendral PLSP Depdiknas
- McMillan James and Schumacher. (2001) *research in Education a conceptual Introduction*. Fifth edition. Longman Addison Wesley longman Inc. USA
- Margono. (1997) *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jogjakarta : Rineka Cipta
- Miles, M.B and Huberman A.M (1984) *Qualitative Data Anlysis : A Source Book Of New Method*, Beverly Hills, CA : Sage Publication Inc.
- Mill Alice (1962) *Creativity in teaching*. Word Worth Publishing Company. California.
- Miller John.P and Wayne Seller (1985) *Curriculum perspectives and practice*. Longman Inc. USA
- Mulyasa, E. (2000) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Proctor Anne K. (1995) *Tutors profesional knowledge of supervision and the Implication for supervision practice* dalam buku *Conceptualizing reflection in teacher development*. The Falmer press. Washington.DC
- Rogers Alan (2005). *Non-Formal Education Flexible or participatory education*. Kluwer Academic Publisher. The university of Hongkong.
- Rosana Dadan M.Si (2003) . *Menumbuhkan Budaya Kreativitas Melalui Model Pengembangan Kompetensi Global dan School Based Management System* sebagai upaya peningkatan kualitas persekolahan. Laporan penelitian tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Sadulloh Uyoh, M.Pd. dkk (2007) *Pedagogik* . Cipta Utama, Bandung.
- Sawyer Keith, Stanberg Robert et al. (2003) *Creativity and development* . Oxford university Press. New York.
- Simkins Tim (1976). " Non Formal Education and Development : some critical issues". University of Menchesters. Menchester Monograph.
- Suharsimi Arikunto, 1998 : *Prosedur Penelitian Suatu pendekata Praktek* . IKAPI . Rineka Cipta Jakarta .
- Sumantri, S (2001). " *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*". Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran
- Sugito, MA (2008) : *Model Pembelajaran Transformatif Bagi pengembangan Pola*

Asuh Orang tua (Studi pada Program pendidikan Ibu dan Anak Usia Dini di Sanggar Kegiatan Belajar Sewon Bantul Yogyakarta. Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung UPI.

Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program pendidikan Luar Sekolah Untuk pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

_____ (2003) *.Manajemen Program Pendidikan .* Bandung PT Remaja Rosda Karya.

_____ (2003) *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif .* Bandung PT Remaja Rosda Karya.

_____ (2003) *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah.* Bandung Remaja rosda Karya

Sumantri, S (2001). ” *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*”. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran

Stott Kenneth and Walker Allan . (1995). *Teams teamworks and teambuilding. The managers complete guide to team in organization.* Prentice Hall. Singapore

Tapilouw Fransiska.S. *Kreativitas Berfikir Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah-masalah IPA.* PPS UPI tidak dipublikasikan. Bandung.

Tight, M.. (1998). *Key Concept in Adult Education on Training.* USA

Training Departement. (1972). “ *An introductory course in teaching and training methods for management development*”. Geneva : International labour office

Ulwan Nashih A. (1999) . *Pendidikan Anak Dalam Islam.* Jilid 2. Jakarta : Pustaka Amani

Undang-undang no 19 tahun 2005 “ *Standar Nasional Pendidikan*” (<http://www.Depdiknas.org.id>) diakses tanggal 8 Oktober 2006

Undang-Undang no 20 tahun 2003 (<http://www.Depdiknas.org.id>) diakses tanggal 8 Oktober 2006

Weigand E. James (1977) . *Implementing teacher competencies positive approaches to personality education.* New Prentice Hall. New Jersey

Welton M. John & Bines Hazel (1995). *Managing partnership in teacher training and development.* Portledge publishing. London

Whiddett Steve and Hollyforde Sarah. (1999) *The Competencies HandBook.* The

Cromwell press. London

Wolf Alison (1995). “ Competence Based Assesment.” Open University Press.
Buckingham. Philadephia.